

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah kebiasaan, suatu aktivitas turun temurun dari leluhur kita, yang biasanya dilakukan warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah. Tradisi juga berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.¹ Shils menegaskan bahwa : *“manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”*.²

Sungguh luar biasa keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, termasuk di dalamnya ada sistem religi maupun sistem kepercayaan yang hidup dan dihayati oleh masyarakat di setiap suku bangsa. Perlu disadari dan dipahami, kontribusi kepercayaan masyarakat bagi bangsa Indonesia jelas tidak sedikit. Selain merupakan salah satu akar bagi tumbuh kembangnya kebudayaan Indonesia, kepercayaan masyarakat juga memberi ciri kebudayaan daerah setempat, yang lebih hakiki lagi, dan memberikan kepercayaan-kepercayaan kepada masyarakat yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹Edward Shils, dkk. *Elit Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Lembaga Penelitian, pendidikan dan penerangan Ekonomi, 1981, hal. 12.

²Edward Shils, dkk. *Elit Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Lembaga Penelitian, pendidikan dan penerangan Ekonomi, 1981, hal. 322.

mengandung makna dan nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.³

Aktivitas adalah suatu hubungan yang khusus dengan dunia, suatu proses yang dalam perjalanannya manusia yang menghasilkan kembali dan mengalih wujudkan alam, karena membuat dirinya subyek aktivitas dan gejala-gejala alam obyek aktivitas. Dalam menjalani kehidupan ini, manusia menciptakan kebudayaan. Secara umum, kebudayaan atau budaya ini dapat dipandang dari dua dimensi. Yang pertama adalah dimensi isi, yaitu kebudayaan terdiri dari wujud gagasan, kegiatan, dan artefak (benda-benda). Yang kedua yaitu dimensi ini terdiri dari: 1. Sistem Religi atau Agama; 2. Teknologi atau sistem peralatan hidup; 3. Bahasa; 4. Ekonomi atau sistem mata pencaharian hidup; 5. Organisasi sosial; 6. Pendidikan; dan 7. Seni.⁴

Unsur kebudayaan seni, di dalam Bahasa Indonesia disebut dengan kesenian atau seni budaya. Bahkan kesenian kadangkala diidentikan dengan kebudayaan (*culture*), walau ada nuansa makna keduanya. Seni adalah salah satu dari unsur kebudayaan, namun seni mengekspresikan kebudayaan suatu masyarakat pendukung seni tersebut.⁵

Menurut bahasa, tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyang.⁶

³*Makna Ritus Pada Upacara Kariaan di Kampung Banceuuy Kabupaten Subang*, 2004 (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya) Bandung, hal. 1.

⁴*Makna Ritus Pada Upacara Kariaan di Kampung Banceuuy Kabupaten Subang*, 2004 (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya) Bandung, hal. 11.

⁵*Ibid.*, hal. 13.

⁶W.JS., hal. 1

Menurut istilah, tradisi adalah suatu ketentuan mengenai cara yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-Qur'an dan Sunnah.⁷

Yang patut diamati pula, kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam, sehingga seringkali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang penting dalam kebudayaan populer di Indonesia.⁸

Tradisi dan budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam membangun kehidupan yang ideal. Seperti halnya dengan ilmu dan agama. Ilmu dan Budaya juga berproses dari belahan otak manusia. Ilmu berkembang dari otak kiri yang berfungsi membangun kemampuan berpikir Ilmiah, Kritis, dan Teknologi. Seperti halnya dengan tradisi, termasuk kedalam salah satu kebudayaan daerah yang harus kita lestarikan. Harapannya adalah agar tidak membiarkan dinamika kebudayaan itu berlangsung tanpa arah, bisa jadi akan ditandai munculnya budaya-sandingan atau bahkan budaya tandingan yang tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan, sebab dengan terbengkalainya pengembangan kebudayaan bisa berakibat terjadinya kegersangan dalam proses pengalihannya dari satu generasi ke generasi bangsa selanjutnya. Selain itu juga tujuan lain dari pelestarian ini paling tidak akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan unggul tapi juga berjiwa humanis serta merasa memiliki.⁹

⁷Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, edisi baru, 1:65, artikel "adat", Jakarta: 2004, hal.4

⁸W.JS.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1476, Eedisi lama, 1:1088), hal. 6

⁹Viyolla Nadya Putri, *Tradisi Sedekah Bumi Cirebon*, <http://www.scribd.com>, doc 43574699 tradisisedekahbumi, Cirebon, di unduh pada Rabu, 11 Mei 2016, 14:23 Wib

Berbicara mengenai Tradisi, Tradisi adalah kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kehidupan masyarakat atau informasi yang telah diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat hilang maupun punah.¹⁰

Tanah air Indonesia, yang terdiri dari pulau-pulau, suku-suku bangsa, dan bahasa-bahasa daerah terdapat berbagai adat-istiadat yang kemudian diatur dan ditata oleh masyarakat pendukungnya, sesuai dengan tujuan dan harapan yang didambakannya. “Suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama”.¹¹

Di dalam masyarakat Jawa misalnya, adat-istiadat yang kini masih dipertahankan, dilestarikan, diyakini, dan dikembangkan, benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan, dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya. Salah satunya, Tradisi Hajat Bumi atau pesta rakyat ini sudah menjadi kebudayaan khas masyarakat agraris yang sudah berlangsung sejak lama. Bahkan di beberapa daerah pun terdapat perbedaan Hajat bumi diantaranya daerah Karawang, Subang, Lembang, Bandung, Sukabumi, Sumedang, dan daerah-daerah yang lainnya. Pelaksanaannya atau kegiatannya antar daerah memiliki ciri khas tersendiri.¹²

Daerah Karawang, di desa Cikuntul, kecamatan Tempuran misalnya, para petani berbondong-bondong menyuguhkan sedekah tumpeng dan lauk pauk di

¹⁰Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta Jakarta, 1990, hal. 140

¹¹Ibid., hal. 146.

¹²Darmolo. 2002. *Sosial Hunabora, Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka tinjauan sosiokultural masyarakat Jawa*. Depok.

acara ini. Wujud syukur hasil panen dan berharap hasil maksimal di panen berikutnya, disimbulkan dengan do'a dan sedekah tumbeng yang dibawa ratusan keluarga petani. Sedekah hasil bumi yang didoakan sesepuh dan tokoh agama, penuh harapan keberkahan yang melimpah dipanen-panen berikutnya yang digelar acara wayang golek, jelang musim tanam rending parar petani dan pemeritah desa sebatas menggelar syukuran berjamaah, dengan menyuguhkan tumpeng. Yang menarik di desa Cikuntul kabupaten Karawang adalah diakhir acara hajat bumi ini diadakannya berbagi-bagi hadiah kepada masyarakat desa Cikuntul Karawang dan memainkan hadroh.¹³

Beberapa daerah Bandung, pelaksanaan acara tradisi hajat bumi, diawali dengan kesenian-kesenian tradisional seperti gong, kendang, boning, calung dan pencak silat, yang di mainkan dengan lihai dan terlatih oleh anak-anak berusia dibawah belasan tahun, yang memang sudah di didik dan persiapkan sebelum acara di mulai. Acara biasanya berlangsung pada sore hari, setelah semua warga terkumpul di tempat yang sudah ditentukan.¹⁴

Sebagaimana aktivitas tradisi hajat bumi yang dilakukan di desa wanakerta merupakan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan baik aktivitas tradisi maupun ke religian, Pencampuran adat budaya masyarakat setempat dengan agama Islam sangat baik. Karena di sela-sela Upacara Tradisional (prosesi hajat bumi) diselipkan doa-doa sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah SWT dengan limpahan hasil

¹³<http://www.radar-karawang.com/2017/01/tradisi-hajat-bumi-di-karawang.html>:TradisiHajat Bumi di Karawang, edisi Senin 16 Januari 2017, diakses Kamis 26 Juli 2017.

¹⁴<http://www.radar-bandung.com/2014/01/tradisi-hajat-bumi-di-bandung.html>:Tradisi Hajat Bumi di Bandung, edisi Kamis 24 November 2016, diakses Kamis 26 Juli 2017.

panen alam yang melimpah. Selain itu hasil dari hajat bumi pun didistribusikan untuk kaum yang membutuhkan, hal tersebut senada dengan ajaran agama Islam untuk saling tolong menolong dalam segala aspek kehidupan.¹⁵

Dengan adanya tradisi hajat bumi yang setuju dan ada beberapa masyarakat yang kurang setuju dengan pelaksanaan kegiatan ini. Adapun yang kurang setuju dengan kegiatan ini, mereka beralasan bahwa hajat bumi merupakan budaya orang Hindu, maka sebagai umat Islam tidak pantas mengamalkan budaya umat agama lain.¹⁶

Masyarakat desa Wanakerta mayoritas menganut paham Ahli Sunnah Waljama'ah, sedangkan bagi masyarakat yang memiliki penganut paham lain halnya seperti kristen, muhammadiyah dan persis, tidak melarang maupun tidak ada unsur paksaan untuk mengikuti upacara Tradisi Hajat Bumi ini. Bahkan para tokoh-tokoh yang ada di desa Wanakerta Subang ini menyetujui atau ikut berpartisipasi dalam upacara adat ini.¹⁷

Lurah Ramli Desa wanakerta menyatakan:

Hukum adat atau tradisi ini tidak bisa seenaknya dibuang atau dihilangkan, Hajat Bumi ini bukan hanya untuk hura-hura melainkan syukuran kepada Allah SWT, ketika padi mulai bagus ataupun padi mulai siap untuk di sambut, maka

¹⁵Wawancara dengan Moh. Edi Komara, S. Pd, 25 tahun, masyarakat Wanakerta yang merupakan Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. (wawancara juga dengan lurah Ramli, 51 tahun, dan diperkuat oleh H. Warsim, S. S. Pd, 56 tahun, sebagai Dewan Kemakmuran Masjid Baiturrahim Wanakerta). oleh peneliti pada minggu 24 april 2016. Pukul 18.25.

¹⁶Wawancara dengan A. warso, 51 tahun, sebagai kuncen desa wanakerta (wawancara juga dengan H. Warsim, S. S. Pd, 56 tahun, dan diperkuat oleh Sukirno, 58 tahun, sebagai kuncen di desa Blendung). Oleh peneliti pada Jum'at 22 April 2016. Pukul 09.25

¹⁷Wawancara dengan Sukirno, 48 tahun, sebagai kuncen desa Blendung dusun Wanakerta (Wawancara juga dengan bpk ida, 60 tahun, dan diperkuat oleh A. Warso, 51 tahun, sebagai guru kuncen di desa Wanakerta). oleh peneliti pada sabtu 23 April 2016. Pukul 10.45

sebelum panen melaksanakan tradisi ini supaya bersyukur kepada Allah atas apa yang telah Allah berikan, jadi tradisi adat memang ada yang masih melestarikan tradisi hajat bumi maupun yang sudah tidak melestarikan tradisi hajat bumi, tapi di desa wanakerta masih melestarikan tradisi ini.¹⁸

Sebelum prosesi upacara Tradisi ruwatan ini dilakukan, biasanya terlebih dahulu diawali dengan suatu pagelaran wayang kulit. Dimana pagelaran wayang kulit itu menceritakan, mengajarkan, dan menjelaskan tentang ilmu-ilmu alam, ketuhanan, dan jati diri manusia. Pertunjukan pagelaran wayang kulit ini dimulai sejak waktu dzuhur atau ketika posisi matahari lurus berada diatas kepala kita atau ketika tidak menampaknya bayang-bayang tubuh oleh cahaya matahari. Dan harus diakhiri sebelum atau ketika matahari mulai terbenam atau disaat waktu mendekati Maghrib.¹⁹

Tujuan dilaksanakan Adat Istiadat Upacara Ruatan Bumi selain ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, juga sebagai *tolak bala* serta ungkapan penghormatan kepada leluhur. Di kabupaten subang pelaksanaan Ruatan Bumi masih banyak dilakukan, tetapi tatacara pelaksanaannya sudah beraneka ragam, hal tersebut tergantung dari letak wilayah dan kondisi masyarakat.²⁰

¹⁸Wawancara dengan Ramli, 51 tahun, sebagai kepala lurah desa Wanakerta (Wawancara juga dengan H. Warsim, S. S. Pd, 56 tahun, dan diperkuat oleh Moh. Edi Komara, 25 tahun, sebagai masyarakat wanakerta yang merupakan mahasiswa Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta). oleh peneliti pada minggu 24 April 2016. Pukul 13. 45

¹⁹Wawancara dengan A. warso, 51 tahun, sebagai juru kunci desa Wanakerta (wawancara juga dengan Ade Suherman, 71 tahun, dan diperkuat oleh bpk Ida selaku guru besar di masyarakat wanakerta). oleh peneliti pada jum'at 22 April 2016. Pukul 14. 30

²⁰Wawancara dengan Sukirno, 48 tahun, sebagai juru kunci desa blendung wanakerta (wawancara juga dengan H. Warsim, S. S .pd, 56 tahun, dan diperkuat oleh Ramli, 51 tahun sebagai lurah di desa wnaakerta) oleh peneliti pada sabtu 23 April 2016. Pukul 15.25

Penyelenggaraan Upacara Adat Hajat Bumi dilaksanakan oleh Masyarakat desa Wanakerta, para tokoh, dan para juru kunci (kuncen). Jalannya Upacara Adat Hajat Bumi dikordinir oleh juru kunci (kuncen) Desa Wanakerta. Pelaksanaan Upacara Adat Hajat Bumi yang diketahui oleh Kepala Desa Wanakerta. Adapun bahan bahan yang digunakan dalam hajat bumi adalah berbagai macam hasil panen seperti padi, buah-buahan, tanaman, dll. Orang yang dianggap sepuh di desa setempat menjadi pengarah pelaksanaan hajat bumi. Guna kelancaran pelaksanaan kegiatan ini, masyarakat menggunakan gerobak roda dua untuk mengangkut hasil panen yang telah disediakan warga.²¹

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian tradisi yang ada di Desa Wanakerta, dengan judul: Aktivitas Tradisi Hajat Bumi di Desa Wanakerta Kabupaten Subang Tahun 2013-2015. Penulis mengambil tahun 2013-2015 karena didasarkan dengan aktivitas yang tiap tahunnya yang selalu sama tetapi dengan adanya periode-perioder panitia kepengurusan tiap tahunnya yang selalu berbeda dan unik tiap tahunnya, uniknya yaitu diakhir acara ataupun ditengah acara selalu ada hiburan ataupun permainan pada tahun 2013 diadakannya perlombaan mempercantik hiasan (hasil bumi) setiap gang depan rumah masing-masing yang digantung. Adapun pada tahun 2014 hiburan seperti adanya lomba-lomba 17 agustusan, yaitu lomba-lomba seperti main bola volley antar Rt/Rw dan lomba permainan yang lainnya, hanya perlombaan ini diadakannya jauh-jauh hari sebelum acara Hajat Bumi dilaksanakan. Sedangkan pada tahun 2015 diadakannya

²¹Wawancara dengan A. warso, 51 tahun, sebagai juru kunci desa Wanakerta (wawancara juga dengan Saptani, 49 tahun, dan diperkuat oleh Sukirno, 48 tahun, sebgai juru kuncen desa blendung wanakerta). oleh peneliti pada jum'at 22 April 2016. Pukul 14. 30

dan menyaksikannya hiburan singa-singa dan anak kecil yang harus menungganginya.

Dimana, aktivitas Tradisi Hajat Bumi dilakukan masyarakat desa wanakerta sangat unik, selain itu memperkuat Aqidah, keimanan dan juga ketaqwaan kepada Allah Swt ketika masyarakat mengadakan Upacara Adat Hajat Bumi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis Aktivitas Tradisi Hajat Bumi di desa Wanakerta tahun 2013-2015. Dalam menjelaskan permasalahan tersebut, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Upacara Aktivitas Tradisi Hajat Bumi di desa Wanakerta tahun 2013-2015?
2. Bagaimana nilai-nilai Islam upacara Aktivitas tradisi hajat bumi di desa Wanakerta 2013-2015?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis rencanakan ini mengenai Aktivitas Tradisi Hajat Bumi di Desa Wanakerta tahun 2013-2015 berdasarkan perumusan masalah diatas dengan pokok permasalahan yang akan diteliti adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana Proses Upacara Tradisi Hajat Bumi di desa Wanakerta tahun 2013-2015.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam upacara tradisi upacara hajat bumi di desa Wanakerta tahun 2013-2015.

D. Kajian Pustaka

Sejarawan dalam melakukan sebuah penelitian sejarah biasanya benar-benar dimulai dari nol. Topik-topik sejarah yang menjadi kajiannya biasanya akan dikenal oleh sejarawan terlebih dahulu lewat bacaan-bacaannya.²² Bacaan-bacaan ini juga biasanya berupa sumber-sumber sekunder seperti buku-buku. Buku-buku tersebut juga dapat merupakan kajian terdahulu, sehingga perlu diadakan suatu review yang mengungkapkan isi buku secara umum dan apa kekurangan dari buku tersebut.²³ Tujuan dilakukannya tinjauan pustaka adalah untuk membuktikan aspek orisinalitas atas penelitian ilmiah yang akan dilakukan dan mempunyai alasan mengapa penelitian tentang obyek tersebut harus dilakukan.²⁴

Melihat dari pemaparan tadi diatas maka peneliti melakukan kajian pustaka terhadap sumber sekunder berupa buku-buku yang menjadi acuan dalam penelitian diantaranya adalah sebagai berikut :

Dalam buku *Ragam Budaya Kabupaten Subang (Pendokumentasian Seni dan Budaya)* terkait karangan Drs. M. Khadar Hendarsah dan Kawan-kawannya yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang pada tahun 2008 di Subang, membahas mengenai Kesenian, Tradisi dan Upacara Tradisional lainnya, seperti Upacara Ruwat Bumi, yang berarti ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala yang diperoleh oleh hasil bumi. Sedangkan tujuan dilaksanakannya selain ungkapan rasa syukur juga sebagai

²² Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal. 72.

²³ Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 1999), hal. 61.

²⁴ Herlina Lubis, Nina. *Metode Sejarah*. (Jawa Barat: YMSI, 2007), hal. 83.

tolak bala serta ungkapan penghormatan kepada leluhur.²⁵ Kemudian membahas kesenian tradisional yaitu kesenian sisingaan merupakan jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Subang dengan menggunakan sepasang patung sisingaan sebagai ciri khas utama. Adapun fungsi dari awal terbentuknya kesenian Sisingaan terbatas hanya untuk menghibur anak yang dikhitan, dengan cara melakukan helaran keliling kampung. Akan tetapi pada masa sekarang Sisingaan mempunyai fungsi yang beragam, antara lain Sisingaan dapat ditampilkan pada prosesi penyambutan tamu terhormat dengan cara ditungguangi. Buku ini juga membahas Teknologi Tradisional dan Permainan Rakyat seperti Pembuatan Gula Kawung dan Perepet Jengkol.²⁶

Dalam Skripsi yang berjudul *Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi* di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas yang di susun oleh Azka Miftahudin dengan Nim 1223301105 pada tahun 2016 menjelaskan Tradisi slametan konon digali oleh Sunan Kalijaga. Selain itu, ia juga menggagas tahlilan, wayang kulit, serta ruwatan. Hal ini tidak aneh karena Sunan Kalijaga memiliki peran sentral dalam mengajarkan agama Islam lewat jalan budaya dan adat jawa. Penerapan berbagai tradisi tersebut tidak lain dimaksudkan sebagai sarana pengalihan adat hindu menuju Islam.²⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

²⁵Drs. M. Khadar Hendarsah, dkk. *Ragam Budaya Kabupaten Subang (Pendokumentasian Seni dan Budaya)*, Subang: Dinas kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang, 2008, hal. 19.

²⁶Drs. M. Khandar Hendarsah, *Dkk. Ragam Budaya kabupaten Subang (pendokumentasian Seni dan Budaya)*. Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (2008), hal. 01

²⁷ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya : Seluk-beluk Kehidupan Islam Abangan* (Yogyakarta : Dipta, 2005), hlm. 82.

Tradisi slametan biasanya orang Jawa rutin mengadakan slametan pada saat kelahiran, perkawinan, kematian.²⁸ Dari berbagai tradisi slametan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, ada salah satu slametan yang diadakan setiap tahunnya disebut sebagai ritual dan tradisi muharraman atau suroan.²⁹

Tradisi Muharraman (yang dilaksanakan terkait dengan datangnya bulan Muharram, bulan pertama dalam sistem kalender Hijriyah, Islam) atau ritual tradisi suroan atau suran (terkait bulan suro dalam sistem kalender Islam Jawa), merupakan tradisi berbentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan budaya Islam.³⁰

Tradisi suroan istilah lainnya adalah grebeg suran sampai sekarang masih dilaksanakan di berbagai wilayah di Jawa, salah satunya di dusun Kalitanjung desa Tambaknegara Rawalo Banyumas Jawa tengah. Masyarakat warga dusun Kalitanjung masih memegang adat dan tradisi Islam Kejawen dari dahulu sampai sekarang salah satunya yaitu tradisi sedekah bumi.³¹

Tradisi Sedekah Bumi masyarakat Kalitanjung rutin diadakan pada bulan Sura hari Kamis Wage dan Jum'at Keliwon yang berisi bersih desa, pagelaran Wayang kulit tentang Ruwat Bumi, dan acara puncak yaitu tradisi sedekah bumi, tradisi ini rutin dilakukan sebagai ungkapan syukur masyarakat Kalitanjung atas nikmat sehat, keberkahan, dan panen hasil bumi (pertanian dan perkebunan) sebagai simbol

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

²⁸Yana MH, *Filsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2012), hlm. 47.

²⁹Azka Miftahudin, 2016, Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas, *Skripsi*, 1223301105, hal. 7.

³⁰KH. Muhammad Sholikin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam* (Yogyakarta : Narasi, 2010), hlm. 11.

³¹*Ibid.*, hal. 12.

sedekah kepada ibu pertiwi (bumi) dan berbagai sedekahan kepada sesama warga masyarakat.³²

Dalam Artikel yang berjudul Tradisi Ruwatan Bumi di Kabupaten Subang Jawa Barat yang ditulis oleh Yono Karyono menerangkan Tradisi Ruwatan Bumi di Kabupaten Subang Jawa Barat yang di laksanakan setiap tahunnya bagi petani yang ada di kabupaten Subang, propinsi Jawa Barat mengadakan ruwatan/hajat bumi dengan bertujuan memohon keselamatan dalam dirinya, usahanya, pertaniannya dan lain sebagainya dari serangan orang yang jahat, dari berbagai penyakit dan hama untuk segala usaha pertaniannya.³³

Ruwatan adalah budaya masyarakat Jawa pada umumnya. Ruwatan menurut bahasa setempat mengandung arti “ruwat” yang berarti “luwar” atau “leupas” sedangkan “bumi” mengandung arti tanah yaitu tempat dimana kita berpijak. Tradisi ritual ini dilakukan untuk melepaskan segala bala dan belunggu dari kutukan bawaan dari tanah (lahan pertanian) sebelum mereka olah. Petani menurut adat setempat melarang dengan tegas jika ada seorang petani yang menggarap lahan sawahnya sebelum diadakannya tradisi ngaruwat bumi dilakukan. Jika ada salah satu petani yang melanggarnya maka petani tersebut akan celaka. Biasanya petani yang mendahului menanam padi sebelum dilaksanakannya acara ruwatan, tanaman padinya tersebut akan terserang hama tikus, burung dan hama-hama yang lainnya yang bersifat merugikan.³⁴

³² Azka Miftahudin, 2016, “Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas”, *Skripsi*, 22-23 Oktober, hal. 5.

³³ Yono Karyono, 2016, “Tradisi Ruwatan Bumi di Kabupaten Subang Jawa Barat”, *Artikel*, On 06.37.

³⁴ Yono Karyono, 2016, “Tradisi Ruwatan Bumi di Kabupaten Subang Jawa Barat” *Artikel*, On 06.37.

Ruwatan bumi ini dengan tujuan memohon kepada sang pencipta, untuk di selamatkan dalam diri, usaha, pertanian dan lain sebagainya dari serangan orang jahat, dari berbagai penyakit dan hama untuk segala usaha pertaniannya. Dan rasa syukur atas hasil pertanian yang didapat.³⁵

Ruwatan kegiatan gelar budaya ruwatan tidak sekedar latak, namun didalamnya terkandung nilai sosial, edukatif, rasa kebersamaan dalam banyak ragam perbedaan. Dan pemberdayaan terhadap nilai-nilai potensi sumberdaya, kreatifitas manusia serta ikut melestarikan budaya bangsa khususnya budaya ruwatan. Ruwatan mengandung makna mengevaluasi diri atas segala kesalahan yang disadari maupun tidak disadari di masa yang telah lalu.³⁶

Terdorong dari rasa keingintahuan saya terhadap uniknya tradisi-tradisi di Indonesia, maka saya mengambil permasalahan terkait Aktivitas Tradisi Hajat Bumi di Desa Wanakarta Kabupaten Subang Tahun 2013-2015, sejauh penulis ketahui belum ada yang menuliskannya, sehingga penelitian ini merupakan penelitian yang orisinal. Namun ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi model dari penelitian ini yang akan memperkaya tesis ini dengan informasi-informasi yang penting. Sejumlah karya terdahulu ini juga dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini.

E. Langkah-langkah Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau

³⁵ Yono Karyono, "Tradisi Ruwatan...", 2016, *Artikel*, On 06.37.

³⁶ Yono Karyono, "Tradisi Ruwatan....,2016., *Artikel*, On 06.37.

peristiwa-peristiwa pada masa lampau, bertujuan untuk membuat suatu rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Pengiasahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa ada sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah serupa data yang melalui proses analisis menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan tema permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis. Proses dalam penulisan laporan penelitian sejarah membutuhkan kreatifitas, imajinasi yang kuat, dan multirasio.laporan tersebut hendaknya ditulis dengan gaya penulisan yang baik dan objektif.³⁷

Dalam tahapan metode penelitian sejarah ada 4 tahap, yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi, dan tahapan historiografi atau penulisan.³⁸

Adapun penelitian sejarah ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Tahapan ini merupakan tahapan pengumpulan data dan kegiatan untuk menghimpun informasi yang dapat digunakan sebagai sumber data.³⁹ Pada tahapan ini, penulis berusaha mencari dan menghimpunan sumber-sumber yang dianggap relevan dan *credible* dengan bidang kajian atau topik yang akan dibahas. Penulis melakukan observasi langsung kelapangan dengan cara mencari buku-buku yang memiliki relevansi dengan objek yang akan diteliti, baik berupa informasi tentang

³⁷ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007, hal. 6.

³⁸ Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), hal. 32.

³⁹ Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah...*, hal, 34.

objek, maupun yang terkait dengan model penulisan, sehingga penulis memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai objek yang akan diteliti tersebut. Untuk menunjang sumber-sumber lainnya. Penulis mencoba mengadakan kunjungan ke beberapa Wilayah, kemudian menggunakan pendekatan secara personal, dan mendatangi tempat-tempat yang menjadi objek penelitian, dimana penulis mengunjungi beberapa tempat, seperti perpustakaan Daerah, kemudian Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan Universitas Uin Sunan Gunung Djati Bandung, mengunjungi kuncen (juru kunci) daerah, Lurah (kepala desa), dan wawancara dengan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dan para Tokoh Agama setempat.

Akhirnya penulis mendapatkan sumber-sumber tersebut meskipun masih ada kekurangan. Sumber-sumber tersebut yaitu:

a. Sumber Primer

Yaitu sumber dari kesaksian orang langsung terkait dengan peristiwa, atau bagian dari peristiwa atau dokumen yang menceritakan atau membahas tentang peristiwa itu.⁴⁰

1. Sumber Tertulis

Sumber tertulis adalah sumber yang berupa hasil dari tulisan-tulisan yang dimasukan untuk bahan sejarah seperti buku-buku, kronik catatan,

⁴⁰Kosim, E. *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah, 1984) hlm. 37-38.

peristiwa dan sebagainya. Adapun sumber tertulis berupa dokumen-dokumen, akta, dan buku diantaranya yaitu:

- a) Struktur kepengurusan Aktivitas Tradisi Hajat Bumi periode 2013-2015. Sumber ini diperoleh dari Bapak Daskim yang merupakan salah seorang pengurus dari Aktivitas ini. Sumber ini memberi peneliti informasi mengenai daftar nama-nama yang menjadi pengurus Aktivitas tersebut.
- b) Foto aktivitas tradisi hajat bumi tahun 2015. Sumber ini diperoleh saat peneliti terjun kelapangan di desa Wanakerta. Sumber ini memberi informasi peneliti mengenai aktivitas tradisi hajat bumi didesa wanakerta zaman sekarang.
- c) Foto aktivitas tradisi hajat bumi tahun 2013. Sumber ini diperoleh dari web resmi desa wanakerta subang. Sumber ini memberi informasi peneliti mengenai tradisi hajat bumi di desa wanakerta.
- d) Foto aktivitas tradisi hajat bumi tahun 2014. Sumber ini diperoleh dari situs web resmi desa wanakerta subang. Sumber ini memberi informasi peneliti mengenai tradisi hajat bumi di desa wanakerta.
- e) Buku yang berjudul Ragam Budaya Kabupaten Subang Tahun 2017, yang di dalamnya banyak beragam aktivitas termasuk aktivitas tradisi hajat bumi. Sumber ini memberi informasi peneliti mengenai aktivitas tradisi hajat bumi.
- f) Video aktivitas tradisi hajat bumi di desa wanakerta tahun 2015. Sumber ini diperoleh saat peneliti terjun kelapangan pada saat

aktivitas tradisi hajat bumi. Sumber ini sangat memberi informasi peneliti mengenai aktivitas tradisi hajat bumi di desa wanakerta.

- g) Video aktivitas tradisi hajat bumi di desa wanakerta tahun 2014. Sumber ini diperoleh dari situs web subang. Sumber ini memberi informasi peneliti mengenai aktifitas tradisi hajat bumi di desa wanakerta.
- h) Foto kegiatan sosial aktivitas tradisi hajat bumi. Sumber ini diperoleh saat peneliti terjun langsung ke lapangan. Sumber ini memberi peneliti informasi mengenai aktivitas tradisi hajat bumi di desa wanakerta.

2. Sumber Lisan (Wawancara)

Sumber lisan adalah sumber yang didapat dari tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang di wawancara oleh sejarawan.⁴¹ Adapun orang-orang yang diwawancarai diantaranya yaitu:

- a) Sukirno, 48 tahun, sebagai juru kunci dan saksi langsung di acara Hajat Bumi. Beliau merupakan sumber primer karena pada saat aktivitas ataupun kegiatan-kegiatan Hajat Bumi ini beliau menyaksikan dan mengikutinya acara tersebut, sehingga beliau mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini. Beliau juga mampu memberikan kesaksian yang benar, terpapar dalam menceritakan apa yang dialaminya dan diketahuinya, meskipun ada beberapa hal yang beliau tidak terlalu mempublikannya.

⁴¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 102.

- b) Lurah Ramli, 51 tahun, merupakan sebagai Kepala Desa Wanakerta dari tahun 2013-2015. Beliau merupakan sumber primer karena pada waktu aktivitas tradisi hajat brelangsung beliau menyaksikan dan mengikuti kegiatan-kegiatan tradisi ini sehingga beliau mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini. Beliau juga mampu memberikan kesaksian yang benar, terpapar dalam menceritakan apa yang dialaminya dan diketahuinya.
- c) Ade Suherman, 71 tahun, sebagai juru kunci juga dan saksi langsung di acara Hajat Bumi. Beliau merupakan sumber primer karena pada saat aktivitas ataupun kegiatan-kegiatan Hajat Bumi ini beliau menyaksikan dan mengikutinya acara tersebut, sehingga beliau mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini. Beliau juga mampu memberikan kesaksian yang benar, terpapar dalam menceritakan apa yang dialaminya dan diketahuinya, meskipun ada beberapa hal yang beliau tidak di publikasikannya dikarenakan lupa dikarenakan sudah lanjut usia.
- d) Gr. Ida, 60 tahun, bekerj sebagai guru PNS dan masyarakat saksi langsung di acara Hajat Bumi. Beliau merupakan sumber primer karena pada saat aktivitas ataupun kegiatan-kegiatan Hajat Bumi ini beliau menyaksikan dan mengikutinya acara tersebut, sehingga beliau mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini. Beliau juga mampu memberikan kesaksian yang benar, terpapar dalam menceritakan apa yang dialaminya dan diketahuinya.

- e) A. Warso, 51 tahun, sebagai juru kunci dan saksi langsung di acara Hajat Bumi. Beliau merupakan sumber primer karena pada saat aktivitas ataupun kegiatan-kegiatan Hajat Bumi ini beliau menyaksikan dan mengikutinya acara tersebut, sehingga beliau mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini. Beliau juga mampu memberikan kesaksian yang benar, terpapar dalam menceritakan apa yang dialaminya dan diketahuinya
- f) H. Warsim, S. Spd, 56 tahun, sebagai Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Baiturrahim Wanakerta. Beliau merupakan sumber primer karena pada saat aktivitas ataupun kegiatan-kegiatan Hajat Bumi ini beliau menyaksikan dan mengikutinya acara tersebut, sehingga beliau mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini. Beliau juga mampu memberikan kesaksian yang benar, terpapar dalam menceritakan apa yang dialaminya dan diketahuinya.
- g) Moh. Edi Komara, 25 tahun, sebagai masyarakat Wanakerta yang merupakan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau merupakan sumber primer karena pada saat aktivitas ataupun kegiatan-kegiatan Hajat Bumi ini beliau menyaksikan dan mengikutinya acara tersebut, sehingga beliau mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini. Beliau juga mampu memberikan kesaksian yang benar, terpapar dalam menceritakan apa yang dialaminya dan diketahuinya.

- h) Bpk. Saptani, 49 tahun, sebagai Ketua Rw desa Wanakerta. beliau merupakan sumber primer karena pada saat aktivitas ataupun kegiatan-kegiatan Hajat Bumi ini beliau menyaksikan dan mengikutinya acara tersebut, sehingga beliau mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini. Beliau juga mampu memberikan kesaksian yang benar, terpapar dalam menceritakan apa yang dialaminya dan diketahuinya.
- i) Bpk Junaedi, 54 tahun, sebagai kepala dusun Wanakerta. beliau merupakan sumber primer karena pada saat aktivitas ataupun kegiatan-kegiatan Hajat Bumi ini beliau menyaksikan dan mengikutinya acara tersebut, sehingga beliau mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini. Beliau juga mampu memberikan kesaksian yang benar, terpapar dalam menceritakan apa yang dialaminya dan diketahuinya.
- j) Bpk. Agus Tatang, 120 tahun, sebagai guru kunci desa Wanakerta. beliau merupakan sumber primer karena pada saat aktivitas ataupun kegiatan-kegiatan Hajat Bumi ini beliau menyaksikan dan mengikutinya acara tersebut, sehingga beliau mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini. Beliau juga mampu memberikan kesaksian yang benar, terpapar dalam menceritakan apa yang dialaminya dan diketahuinya, meskipun ada beberapa hal yang beliau tidak di publikasikannya dikarenakan lupa dikarenakan sudah lanjut usia.

k) Ema esih, 64 tahun, sebagai guru kunci desa Wanakerta. beliau merupakan sumber primer karena pada saat aktivitas ataupun kegiatan-kegiatan Hajat Bumi ini beliau menyaksikan dan mengikutinya acara tersebut, sehingga beliau mampu memberikan kesaksian terhadap penelitian ini. Beliau juga mampu memberikan kesaksian yang benar, terpapar dalam menceritakan apa yang dialaminya dan diketahuinya, meskipun ada beberapa hal yang beliau tidak di publikasikannya dikarenakan lupa dikarenakan sudah lanjut usia.

Sumber dalam sejarah berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua, pertama sumber primer, yaitu sumber dari kesaksian orang yang langsung terkait dengan peristiwa, atau bagian dari peristiwa atau dokumen yang menceritakan atau membahas tentang peristiwa itu. Yang kedua yaitu sumber sekunder, yaitu sumber yang berupa berbagai ungkapan tentang peristiwa yang dilakukan oleh orang kedua atau bukan pelaku dan saksi mata langsung pada saat peristiwa berlangsung.⁴²

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder, yaitu sumber yang berupa berbagai ungkapan peristiwa yang dilakukan oleh orang kedua atau bukan pelaku dan saksi mata langsung pada saat peristiwa berlangsung.⁴³

⁴² Kosim, E. *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, Bandung: Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah. 1984, hal, 37-38.

⁴³Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. (New York: Fordham University Press, 1947), hlm. 106-107.

1. Sumber tertulis

- a) Koran Harian Umum Pasundan Ekspres diterbitkan tahun 2013 dan 2016.
- b) Buku skripsi yang berjudul Penolak Bala pada masyarakat Banceuy Subang.
- c) Buku artikel tentang Tradisi Ruwatan Bumi di Kabupaten Subang Jawa Barat yang ditulis oleh Yono Kayono

2. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini adalah langkah yang dilakukan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data.⁴⁴ Semua data-data yang telah terkumpulkan dalam tahapan sebelumnya dapat diseleksi kebenarannya dengan tahapan atau kegiatan meneliti sumber informasi jejak tersebut secara kritik, karena keterbatasan ruang penulis hanya melakukan kritik sumber secara *Sampling* (acak) baik secara internal maupun eksternal. Adapun pada tahapan kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

- a. Kritik ekstern yaitu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di

⁴⁴E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 1984), hlm. 36.

dalam teks.⁴⁵ Kritik ekstern juga suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak, kritik ekstern harus mengacu pada fakta dan kesaksian.⁴⁶

Dalam penggunaan sumber untuk membuat proposal penelitian lapangan penulis mencoba mencari sumber berupa wawancara, Koran-koran, surat kabar yang terbit pada waktu itu, video yang terjadi pada waktu itu sehingga dapat dikatakan otentik dan keasliannya terjamin dengan dibuktikan oleh waktu dan tanggal yang tepat sesuai dengan apa yang diinginkan, untuk sumber sekunder juga dapat dikatakan sesuai dan otentik karena dalam buku dan wawancara sangat sesuai dan otentik karena dalam buku yang dijadikan rujukan sangat sesuai dengan aktivitas tradisi hajat bumi pada tahun 2013-2015. Terhadap sumber lisan peneliti memberikan kritik ekstern sebagai berikut:

1. Ade Suherman. 71 tahun, merupakan saksi dan pelaku yang sekaligus merupakan juru kunci ataupun juru adat di desa Wanakarta Kabupaten Subang, yang memiliki sikap adil dalam pelaksanaan peringatan Tradisi Hajat Bumi ini dan jika dilihat dari usianya narasumber bisa dinyatakan dengan otentik.

2. H. Warsim, S. Spd. 56 tahun, merupakan saksi dan pelaku yang sekaligus merupakan ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM)

⁴⁵ Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah (Historical explanation)*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013), hal, 77.

⁴⁶ Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal. 134

Baiturrahim Wanakerta, dan merupakan masyarakat desa Wanakerta, beliau merupakan sumber yang otentik karena mengalami dan mengikuti aktivitas tradisi hajat bumi di desa Wanakerta tersebut.

- b. Kritik intern merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber. Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal. Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, koraborasi, yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber di kritik dan telah melewati tahap koraborasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan koraborasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argumentum ex silentio*.⁴⁷

Sesuai dengan pembahasan diatas penulis telah melakukan penilaian dan mengecek terhadap sumber yang digunakan sumber primer dan sumber sekunder ada keterkaitan sehingga dengan adanya bukti ini dapat meyakinkan bahwa aktivitas itu memang benar-benar terjadi dan layak untuk dijadikan penelitian.

Sesuai dengan pembahasan diatas penulis telah melakukan penelitian dan mengecek terhadap sumber yang digunakan penulis terkait *kredibilitas* sumber sejarah yang penulis dapat dari wawancara, sebagai sumber penunjang dari sumber

⁴⁷ Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah...*, hal. 80.

tulisan, sumber lisan yang penulis dapat sudah *kredibel* dikarenakan yang penulis wawancarai adalah tokoh pelaku sejarah mengenai aktivitas tradisi hajat bumi di desa wanakerta tahun 2013-2015. Kredibilitas sumber lisan ini pula dapat dinilai dari kesediaan para narasumber untuk memberikan kesaksian terhadap peristiwa sejarah yang dilakukan sekaligus yang disaksikannya. Kebenaran yang diucapkan dari narasumber dapat dinilai juga dari keselarasan dari pengakuan para narasumber yang sangat relevan. Adapun sumber yang ada, menurut pandangan penulis dengan mempertimbangkan sebagai hal, yaitu:

1. Untuk sumber lisan penulis melihat dari bagaimana penyampaiannya narasumber semuanya dapat dipercaya dan bisa digunakan bagi penelitian khususnya bagi penulis karena narasumber telah memiliki kriteria, yaitu: Saksi dan perannya sebagai pelaku.
2. Isi dari sumber tersebut yang ada antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan sehingga dapat memperkuat dari sumber satu kepada sumber yang lainnya.

Dalam proses kritik terhadap sumber, sumber yang didapat berupa buku Ragam Budaya Kabupaten Subang (*Pendokumentasian Seni dan Budaya*) terkait karangan Drs. M. Khadar Hendarsah dan Kawan-kawannya, merupakan sumber yang otentik dan dapat di jamin keasliannya karena membahas mengenai Tradisi Hajat Bumi dan dikeluarkan atau di terbitkan oleh Lembaga resmi yaitu Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Subang pada tahun 2008.

Koran harian Pasundan Ekspres juga merupakan sumber yang otentik dan dapat di pertanggungjawabkan keasliannya karena Koran ini membahas mengenai Tradisi Hajat Bumi juga dan dikeluarkan atau di terbitkan oleh lembaga resmi karena Koran harian ini diterbitkan oleh Media yang mempunyai legalitas.

3. Interpretasi

Pada tahap ini atau disebut dengan Interpretasi, bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atas suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektifitas itu diakui namun subjektifitas itu tetap harus dihindari.⁴⁸ Interpretasi merupakan sebuah tahapan yang cukup sulit karena penulis harus bersikap netral terhadap sumber yang ada. Oleh karena itu, penulis harus mengambil jarak dengan sumber agar tidak terlalu dekat dan menimbulkan bias. Dalam kedua cara tersebut ada berbagai jenis interpretasi, mulai dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual.⁴⁹

Interpretasi juga merupakan suatu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh atau dengan perkataan lain berdasarkan informasi, yang diberikan oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁴⁸ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013, hal, 78

⁴⁹ Garraghan, Gilbert J, *A Guide to Historical Method*. (New York: Fordham University Press. 1947), hal, 321-337.

jejak-jejak itu, penulis berusaha membayangkan bagaimana rasanya masa lampau itu.⁵⁰

Dalam tahap ini peneliti memberikan penafsiran terhadap data-data sejarah yang telah diperoleh dari hasil kritik eksternal dan internal. Setelah berhasil menemukan fakta-fakta sejarah berhasil menemukan fakta-fakta sejarah yang relevan kemudian fakta tersebut dirangkai dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pengkajian masalah yang terdapat pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu pendekatan yang memakai disiplin-disiplin ilmu yang berasal dari rumpun yang sama yaitu rumpun sosial. Adapun ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu yang utama dalam pengkajian masalah, kemudian dibantu dengan konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu sosial yang lain seperti sosiologi dan antropologi.⁵¹

Berdasarkan penjelasan mengenai interpretasi diatas bahwa mengenai aktivitas Hajat Bumi di desa wanakerta itu adalah untuk berinteraksi agar manusia dengan individu, atau manusia dengan kelompok. Dimana bentuk interaksi itu sendiri yaitu dalam bentuk aktivitas tradisi yang dilakukan oleh para masyarakat, tingkah laku manusia disertai dengan adanya perwujudan yang nyata. Dengan tradisi adat yang terdahulu menjadi kekhawatiran bagi sebagian elemen masyarakat yang masih peduli terhadap nilai-nilai budaya tradisional di Kabupaten Subang. Kemasyarakatan dari sudut fungsinya adalah sebagai suatu jaringan proses-proses

⁵⁰Kosim, E. 1984. *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, Bandung: Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah. 1984, hal, 30.

⁵¹Kosim, E. *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah, 1984), hlm.30.

hubungan antara manusia dan kelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut dan pola-polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya.⁵² Dan masyarakat dan lingkungan fisik bersama-sama maju dalam proses evolusi.⁵³

4. Historiografi

Historiografi adalah merangkaian fakta beserta maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah, kedua sifat uraian itu harus tampak karena kedua tadi merupakan bagian ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus sejarah sebagai ilmu.⁵⁴

Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang menarik. Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dengan demikian tahapan yang di atas telah disusun dengan sebaiknya. Dengan melihat tahapan-tahapan ini tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah hasil karya ilmiah yang bernilai historis.⁵⁵

⁵² Soerjono, soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982), hal, 173.

⁵³ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal,127.

⁵⁴ Sulasman. *Metode Penelitian...*, hal. 148.

⁵⁵ Herlina, Nina. *Metode Sejarah...*, hal. 55.

Dalam tahapan Historiografi penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pada tahapan yaitu membahas pendahuluan yang didalamnya menguraikan beberapa kelompok mengenai: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, tujuan Penelitian, kajian Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian.

Bab II. Pada tahapan ini dipaparkan pembahasan mengenai Kondisi Objektif Daerah Wanakerta Subang yang didalamnya terdapat kondisi geografis dan demografis masyarakat Wanakerta itu sendiri.

Bab III. Pada tahapan ini adalah pembahasan inti mengenai Aktivitas Tradisi Hajat Bumi di Desa Wanakerta tahun 2013-2015 dari mulai persiapan hajat bumi sampai pada nilai-nilai yang terkandung pada kegiatan hajat bumi tersebut.

Bab IV merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang tercermin dalam pembahasan bab I, bab II, dan bab III sehingga pada penulisan karya ilmiah ini diakhiri dengan daftar sumber dan lampiran-lampiran.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG